YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1847

KONSEP UMMATAN WASATAN DAN MUQTASID MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI (STUDI KITAB TAFSIR AL-MUNIR)

Putri Juwita & Ilham Mustafa
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
putju2000@gmail.com ; ilhammustafa7@gmail.com

Abstract

The author's background in conducting this research is that there are several problems that befell the Indonesian people in the name of religion, especially Islam. Such as cases of violence, extremism in religious radicalism, terrorism which are getting more complicated day by day. Even though the Qur'an explains how to act in the middle and not be too excessive in various aspects of life. A middle or moderate attitude in religion is described in the Qur'an either with the term ummatan wasatan (wasathiyyah) or with the term ummatan muqtasid. These two terms are not only intended for Muslims but also for people of the book, namely Jews and Christians. These two terms are analyzed based on the interpretation of Wahbah az-Zuhaili in the book of tafsir al-Munir. The type of research that the author uses is the library research method, while the method used is the maudhu'i (limited thematic) research method, namely a research method based on certain themes in the Koran. The results of this research are according to Wahbah Zuhaili in the book of tafsir al-Munir what is meant by ummatan wasatan in the QS. al Baqarah verse 143 is a fundamental point in Islam which contains the meaning of middle class, justice, balance, praiseworthy character, not being excessive in religion and not being negligent in fulfilling one's obligations as well as combining knowledge and charity, the spirit of fighting for justice, teaching balance in various aspects of life and upholding human dignity and dignity. Meanwhile, the term ummatan muqtasid in QS. al-Maidah: 66 according to Wahbah az-Zuhaili is moderate in actions, namely being on the straight path and not exceeding limits. Therefore, from what Wahbah az-Zuhaili explains in his interpretation, it indicates that the concept of ummatan wasathan and muqtasid refers to people who have a middle or balanced attitude in all things, which is in line with human nature, namely being able to combine the physical and spiritual, knowledge and charity and not exceeding limits or hurting other people in the life of religion, nation or state.

Keywords: *Ummatan Wasatan, Ummatan Muqtasid, Wahbah az-Zuhaili, Book of Tafsir al-Munir*

Abstrak: Latar belakang penulis melakukan penelitian ini adalah adanya beberapa persoalan yang menimpa bangsa Indonesia yang mengatasnamakan agama khususnya agama Islam. Seperti kasus kekerasan, ektrimisme dalam beragama radikalisme, terorisme yang semakin hari semakin pelik.

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Padahal al-Qur‟an sudah menjelaskan untuk bersikap tengah-tengah tidak terlalu berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap tengah-tengah atau moderat dalam beragama dijelaskan dalam al-Qur'an baik dengan istilah ummatan wasatan (wasathiyyah) ataupun dengan istilah ummatan muqtasid. Kedua istilah tersebut tidak hanya ditujukan untuk umat Islam saja melainkan juga untuk para ahlul kitab yakni Yahudi dan Nasrani. Dua istilah tersebut dianalisa berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kepustakaan (library research), sementara metode yang dipakai adalah metode penelitian maudhu'i (tematik terbatas) yakni metode penelitian berdasarkan tema tertentu dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir yang dimaksud dengan ummatan wasatan pada QS. al Baqarah ayat 143 adalah pokok mendasar dalam Islam yang mengandung makna umat pertengahan, adil, seimbang, sifat terpuji, tidak berlebihan dalam beragama dan tidak juga lalai dalam menunaikan kewajibannya serta mengabungkan antara ilmu dan amal, semangat memperjuangkan keadilan, mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan serta menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Sedangkan istilah ummatan muqtasid dalam QS. al-Maidah: 66 menurut Wahbah az-Zuhaili adalah moderat dalam tindakan yakni berada dijalan yang lurus dan tidak melampaui batas. Oleh sebab itu, dari apa yang diuraikan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya mengindikasikan konsep ummatan wasathan dan muqtasid tersebut mengarah kepada orang-orang yang besikap pertengahan atau seimbang dalam segala hal, yang sejalan dengan fitrah manusia yakni mampu menggabungkan antara jasmani dan rohani, ilmu dan amal serta tidak melampaui batas ataupun menyakiti umat lainnya baik dalam kehidupan agama, bangsa maupun Negara.

Kata Kunci: Ummatan Wasatan, Ummatan Muqtasid, Wahbah az-Zuhaili, Kitab Tafsir al-Munir

PENDAHULUAN

Allah menciptakan agama kepada setiap umat manusia untuk dijadikan ajaran kepada setiap pemeluk di dalamnya. Tanpa agama manusia akan sulit dalam menentukan tujuan hidupnya, tidak ada solusi atas persoalan yang ada (Azizatul Qayyimah dan Abdul Mu'iz, 2021). Agama Islam merupakan agama yang berasal dari Allah yang diturunkan melalui utusan-Nya, Muhammad berupa ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah, baik petunjuk-petunjuk, perintah-perintah, larangan-larangan yang semua itu bertujuan untuk kebaikan umat manusia. Itulah sebabnya agama yang diterima disisi Allah hanyalah Islam berdasarkan pada QS. ali-Imran:19 (Syamsul Rijal Hamid, 2008).

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩

Artinya: "*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di*

antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya)."

Hubungan ayat tersebut dengan sebelumnya adalah tiada Tuhan yakni tiada penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Ketaatan kepada-Nya merupakan suatu keniscayaan yang tidak terbantah, sehingga hanya keislaman yakni penyerahan diri secara penuh yang diakui dan diterima disisi Allah Islam dalam artian penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan oleh Allah SWT. dan diajarkan sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad (M. Quraish Shihab, 2012).

Dalam kitab tafsir *Syafwat al-Tafassir* karya Ash-Shabuni menjelaskan bahwasanya kata دين memilki makna balasan, disebut juga *millah* (jalan hidup). Islam menurut bahasa artinya penyerahan dari dan ketundukan. Menurut Ibnul Anbari, muslim bermakna orang yang ikhlas beribadah kepada Allah. Sedangkan Islam bermakna memurnikan agama dan syariat hanya Allah, "*Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam."* Syariat yang diterima disisi Allah hanyalah Islam (Muhammad Ali ash-Sabhuni, 2011) tidak ada agama yang diridhai oleh Allah selain Islam semata." tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali setelah datang pengetahuan kepada meraka." Orang Yahudi dan Nasrani tidak berselisih dalam perkara Islam dan Kenabian Muhammad kecuali setelah mereka mengetahui bukti nyata dan ayat-ayat tentang persoalan itu. Kekafiran mereka bukan karena kebodohan melainkan karena kesombongan mereka sendiri dan menyimpang dari pengetahuan.

Sebagai seorang muslim yang sejati sudah sepatutnya menuruti panduan yang ada dalam kitab suci al-Qur'an karena dengan dijadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, maka dapat mengantarkan umat muslim menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Diantara salah satu petunjuk al-Qur'an adalah agar umat muslim mengambil jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan karena al-Qur'an mencela orang-orang yang bersikap ekstrim dalam keberagamannya dalam berbagai aspek baik akidah, akhlak, muamalah, ibadah dan lain sebagainya. Sementara Islam sangat mengedepankan sikap tengah dalam berbagai aspek yang disebut dengan istilah *wasathiyyah* (Yusuf al-Qurdhawi, 1989).

Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah umat dalam sebuah bangsa adalah konflik yang berlatar belakang agama, ataupun masalah sosial-ekonomi, politik diantara kelompok agama terutama yang disertai dengan aksi kekerasan (Firdaus M Yunus, 2014), karena agama apapun dan dimanapun mempunyai sifat dasar keterpihakan dengan

muatan emosi dan subjektifitas yang tinggi, sehingga hampir selalu menghasilkan ikatan emosional bagi pemeluknya. Fanatisme yang ekstrim terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan. Konflik dengan berlatar belakang agama dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab daalam satu agama yang sama ataupun dalam satu agama yang berbeda. Biasanya awal mula terjadinya konflik tersebut bermula oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain. Padahal tak jarang perbedaan yang diperebutkan itu sesunguhnya hanyalah sebatas kebenaraan tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia yang tebatas, bukan kebenaran yang bersifat hakiki karena hakikatnya kebenaran yang sesunguhnya hanya milik Allah.

Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Ia merupakan salah satu diantara tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah membedakan umat-Nya dengan yang lain (Ahmad Faqihuddin, 2021). Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّة وَسَطا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيداۗ

Artinya: "*Demikianlah kami jadikan kamu umat yang 'tengah', supaya kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (QS. al-Baqarah: 143).

Yaitu umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia maupun di akhirat atas kecenderungan manusia, ke kanan atau kiri dari garis tengah yang lurus.

Para mufassir mempuyai pandangan yang berbeda terhadap penafsiran kata *ummatan wasatan.* Contohnya saja dalam penafsiran Kementerian Agama menjelaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan* umat yang mendapat petunjuk dari Allah sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam senantiasa harus bersikap adil untuk membela yang benar dan menghilangkan yang bathil. Mereka berada ditengah diantara orang-orang yang hanya mementingkan kebendaan atau ukhrawi saja, maka umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih terhadap orang-orang yang bersandar pada kebendaan saja dan melupakan hal-hak Tuhan dan cenderung mengikuti hawa nafsu belaka. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam beragama dan melupakan segala kenikmatan dunia yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua karena sifatnya yang adil dan terpilih dalam melaksanakan kehidupannya yang menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasullullah menjadi saksi atas umatnya, bahwa umat beliau sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan *amar makruf nahi mungkar* (Kementerian Agama RI, 2010).

Dalam kitab tafsir al-Munir karya dari Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwasanya kata *al-Wasath* tersebut memiliki arti pertengahan sesuatu atau poros lingkaran. Kata tersebut digunakan untuk mengatakan hal-hal terpuji, Jadi yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* ialah orang-orang yang berperilaku baik yang menggabungkan antara iman dan amal (Wahbah az-Zuhaili, 2005).

Adapun ayat al-Qur'an yang tegas melarang keberagamaan yang ekstrim adalah surah an-Nisa' ayat 171 yang menerangkan tentang sikap keberagamaan ahli kitab.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

Artinya: *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.*"

Berangkat dari persoalan ini, penulis tertarik menelaah sejumlah ayat yang berkaitan dengan persoalan ini guna menjawab hal tersebut dalam kitab tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *ummatan wasathan* dan *ummatan muqtasid.* Adapun yang menjadi alasan penulis mengambil kitab tafsir al-munir ialah dikarenakan kitab tafsir tersebut merupakan hasil karya tafsir yang monumental dari Wahbah az-Zuhaili yang terbaik dan paling lengkap pembahasannya dari seluruh aspek yang dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat. Kitab tersebut lengkap membahas 30 juz al-Qur'an mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan an-Nas yang terdiri dari 16 jilid. Metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode *tahlili* yaitu merincikan ayat al-Qur'an. Sumber dari kitab tafsir al-Munir adalah memadukan antara tafsir *bil-ma'tsur* dengan *bi al-ra'yi.* Sementara corak yang digunakan adalah corak fikih dan juga corak *adabi wa ijtima'i.*

Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang ulama fikih kontemporer yang tidak fanatisme mazhab. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tentang hukum. Beliau juga terkenal dengan pemikirannya yang moderat dengan menekankan adanya moderasi dalam hukum Islam yang pemikiran tersebut sangat berpengaruh di Indonesia dan

juga karya beliau banyak dijadikan rujukan oleh mayarakat pada umumnya. Berdasarkan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui penafsiran dari Wahbah az-Zuhaili mengenai ayat-ayat tentang *ummatan wasathan* dan *ummatan muqtasid* dalam al-Qur'an, lalu menganalisis ayat-ayat tersebut berdasarkan pandangan Wahbah az-Zuhaili. Kemudian untuk mengetahui bagaimana konsep *ummatan wasathan* dan *Ummatan muqtasid* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam penafsirannya di kitab tafsir *al-Munir*

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yakni penelitian yang datanya berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, artikel, jurnal, kamus al-Qur'an dan lain sebagainya. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian *muudhu'i* (tematik terbatas) yakni metode yang memberikan pemahaman terhadap makna al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, dengan metode tersebut, seseorang dapat mengetahui masalah-masalah al-Qur'an dengan segala aspeknya secara sempurna sehingga nantinya dapat menemukan solusi-solusi terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi yaitu dengan menelusuri data yang mempunyai hubungan dengan topik yang sudah ditentukan yakni literatur-literatur, kitab-kitab tafsir, jurnal dan lain sebagainya. data yang sudah diperoleh akan di analisis oleh penulis menggunakan metode penelitian *maudhu'i* (tematik terbatas) dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *ummtan wasatan* dan *muqtasid* menurut Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang ulama fikih kontemporer yang tidak fanatisme mazhab. Wahbah az-Zuhaili hidup di lingkungan mazhab Hanafi yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Walaupun demikian Wahbah az-Zuhaili tetap bersikap netral, menghargai pendapat mazhab lainnya dan tidak mengedepankan aliran mazhab yang dianutnya.

Wahbah az-Zuhaili juga terkenal dengan pemikirannya yang moderat dengan menekankan adanya moderasi dalam hukum Islam. Wahbah az-Zuhaili juga sosok pemimpin yang adil, teladan yang baik, acuan dalam hal moderat (Wahbah az-Zuhaili,

2013). Salah satu karya terbesarnya adalah kitab tafsir al-Munir yang merupakan hasil karya tafsir yang monumental dari Wahbah az-Zuhaili yang terbaik dan paling lengkap pembahasannya dari seluruh aspek yang dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat. Kitab tafsir al-Munir menyuguhkan pembahasan yang lengkap yakni membahas 30 juz al-Qur'an mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan an-Nas yang terdiri dari 16 jilid. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya banyak merujuk kepada pendapar umat terdahulu yang tertulis. Dalam tafsirnya mengelaborasikan bermacam kajian keislaman dari ranah yang berbeda demi mengembangkan pemahaman Islam yang menyeluruh.

Salah satu pembahasan dalam kitab tafsir al-Munir adalah *ummatan wasathan* dan *muqtasid*. Dua istilah tersebut menurut Wahbah az-Zuhaili artinya pertengahan, adil, seimbang, tidak berlebihan dalam beragama, tidak lalai dalam menunaikan kewajiban, serta menggabungkan antara ilmu dan amal. Sementara istilah *muqtasid* mengarah kepada moderat dalam tindakan, memiliki tujuan yang lurus dan tidak melampaui batas, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 66. Ayat tersebut ditujukan untuk para ahli kitab yang bersikap pertengahan dalam beragama, selama mereka tidak melampaui batas dan tidak menyakiti umat lainnya.

Istilah *wasat* dan *muqtasid* banyak dijelaskan dalam al-Qur'an baik secara umum ataupun khusus seperti dalam Q.S al-Baqarah: 143, Q.S al-Qalam: 28, Q.S al-Baqarah: 238, QS. al-Maidah ayat 89, dan QS. al-'Adiyat ayat 5. yakni QS. Fatir ayat 32 dan QS. Luqman ayat 32. QS. al-Maidah ayat 66 (Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, 2007). Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menfokuskan pada konsep *ummatan wasathan* yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 143 dan *ummatan muqtasid* yang terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 66. Karena dari dua ayat tersebut menurut penulis mewakili pendapat dari Wahbah az-Zuhali dalam kitab tafsir al-Munir terkait dengan konsep *ummatan wasatan* dan *ummtan muqtasid*, kemudian belum ada studi yang melakukan penelitin terkait dengan *ummatan muqtasid* pada QS. al-Maidah ayat 66.

1. Term Ummatan Wasathan

a. Ayat dan Terjemahan QS. al-Baqarah: 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

Artinya: *"Dan Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak meenetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia"*

b. Asbabun Nuzul dan Munasabah ayat

Ayat tersebut diturunkan dikala Rasulullah melaksanakan shalat menghadap Baitul Maqdis, Rasulullah sering kali menengadahkan wajahnya ke langit untuk menunggu perintah dari Allah, mengharapkan agar kiblat shalat dipindahkan kembali menghadap ke Ka'bah atau Masjidil Haram, sehingga turunlah ayat ke-144 yang memerintahkan agar kiblat dalam melaksanakan shalat kembali menghadap ke Ka'bah sebagaimana mulanya**.** Sebagian dari kaum muslimin berkata: "inginlah kami mengetahui tentang nasib orang-orang yang meninggal diantara kami sebelum pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram dan bagaimanapula tentang shalat kami sebelum pemindahan arah kiblat ketika kami melaksanakan shalat ketika menghadap ke Baitul Maqdis. (Mudjab Mahali, 2002).

Sehubungan dengan itu Allah menurunkan ayat ke-143, dengan tegas menjelaskan bahwa Allah SWT., tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun iman mereka, yang mereka telah melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan waktu itu. Sedangkan orang-orang yang berfikir secara picik pada waktu itu berkata: "Apakah yang memalingkan kaum muslimin dari kiblat mereka (Baitul Maqdis) yang selama ini mereka menghadapnya sehingga mereka kembali menghadap Masjidil Haram." Sehubungan dengan perkataan mereka yang berada dalam kepicikan, Allah SWT., menurunkan ayat ke-142 sebagai jawaban tentang perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram.

Diantara orang-orang Islam yang ingin mengetahui tentang nasib orang-orang yang telah meninggal maupun gugur sebagai syuhada sebelum berpindahnya kembali ke arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Sehubungan dengan keinginan kaum muslimin itu Allah SWT., menurunkan ayat ke-143 yang

menegaskan tentang nasib mereka. Allah semata-mata tidak menyia-nyiakan keimanan dan amal shaleh mereka.

Hubungan ayat tersebut dengan ayat lainnya di dalam al-Qur'an adalah bahwasanya sebelum diturunkannya surah al-Baqarah ayat 143, ayat sesudahnya yakni ayat 144 menerangkan terkait pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah yang mana tujuannya untuk mengarahkan umat muslim ke satu arah yang sama. Dibandingkan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 143 memiliki hubungan dari ayat sebelumnya dikarenakan ayat tersebut menerangkan tentang umat pertengahan (*wasatan*), artinya bahwa posisi pertengahan itu adalah tidak ingkar kepada perintah Allah SWT yakni mengikuti arah kiblat ke Ka'bah.

Asbabun nuzul pada ayat ini yaitu bahwasnya di antara manusia orang-orang yang bodoh adalah orang kafir, orang munafik yang menentang tentang pengalihan arah kiblat pada ayat 142, maka di ayat 143, Allah menjadikan kaum muslimin sebagai umat pertengahan (adil) dan umat pilihan, dan ini merupakan suatu bentuk penegasan kepada umat muslimin sebagai umat terpilih dan terbaik.

Mulai dari surah al-Baqarah ayat 142-145 dapat dipahami bahwasanya Allah menguji umat beriman, tentang siapakah di antara mereka yang paling benar-benar beriman dan ragu, bimbang dalam beriman atau hanya ikut-ikuta dalam beragama tanpa di dasari oleh pengetahuan, maka hal ini tentu akan membuat iman mereka semakin memudar (M. Quraish Shihab, 2002).

a. Penafsiran

Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili mengartikan kata al-Wasat dengan arti pertengahan atau poros lingkaran. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang terpuji. Karna setiap sifat terpuji seperti keberanian adalah titik tengah diantara dua ujung yakni *ifraat* (kelebihan) dan *tafrith* (kelalaian). Maka yang utama itu adalah berada ditengah. Maksud dari kata wasath itu adalah orang yang berperilaku baik yang menyatukan antara ilmu dan amal (Wahbah az-Zuhaili, 2013).

Hal yang sama juga dijelaskan dalam tafsir lainnya yakni daam tafsir ath-Thabari, beliau menafsirkan kata *ummah* dengan makna sekelompok dari manusia. Sementara kata *wasath* beliau artikan sebagai *khiyar* (pilihan). Beliau juga mengartikan kata *wasath* dalam ayat tersebut sebagai bagian yang terletak diantara dua ujung. Imam Ath-Thabari juga men-takwil kata *wasath* dengan al-adl, sebab

orang yang adil bersikap seimbang yang disebut orang yang terpilih diantara manusia (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1994). Dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *wasath* dalam ayat tersebut mengandung arti pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwasanya orang Quraisy mrupakan orang Arab pilihan baik dalam nasab ataupun tempat tinggal, artinya yang terbaik, dan sebagaimana dikatakan 'Rasullullah SAW., *wasathan fi qaumihi* yakni orang yang termulia dan terbaik nasabnya. Misalnya kalimat shalat *wustha*, yang merupakan shalat terbaik yakni shalat asar, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab shahih dan kitab hadits lainnya (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, 2008).

Ayat ini diturunkan sebab pertanyaan yang dilontarkan seseorang terhadap orang yang meninggal sebelum kiblat dialihkan. Orang-orang beriman tidak akan Allah sia-siakan amalnya karna Allah Maha Pengasih dan Maha Penyanyang. Dalam ayat ini, Allah membuka bagi pengalihan arah kiblat, menerangkan sebabnya daan memberantas perkara yang sudah diketahui-Nya akan terjadi. Agar kaum muslimin tidak dikejutkan oleh serangan keragu-raguan. Allah menjelaskan bahwa orang yang lemah akalnya dikalangan Yahudi, musyrik dan munafik berkata mencela orang Islam terhadap pengalihan arah kiblat. Mereka merasa taak senang karena kaum muslimin meninggalkan kiblat mereka. Mereka menganggap tidak ada gunanya menghadap ke Ka'bah. Sementara itu orang munafik menanamkan keraguan dalam agama.

b. Analisis Penulis

Istilah *wasathiyyah* yang diusung oleh Wahbah az-Zuhaili adalah semangat memperjuangkan keadilan, mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan serta menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan *wasath* (ummatan wasatan) umat yang berada ditengah-tengah, umat yang adil, seimbang, terpuji, tidak berlebihan dalam beragama dan tidak juga lalai dalam menunaikan kewajibannya serta umat yang senantiasa mengabungkan antara ilmu dan amal.

Defenisi tersebut selaras dengan pendapat mufassir lainnya seperti M. Quraish Shihab yang memaknai *wasathiyyah* dengan arti tengah-tengah, adil dan terpuji, tidak memihak ke kanan ataupun kiri dalam berbagai aspek. Sehingga menjadikan manusia berlaku adil dan teladan bagi yang lainnya.

Setelah dilihat, tampak jurang pemisah antara tafsirnnya dengan tafsir dari Wahbah az-Zuhaili yang lebih membicarakan pratik perbuatan keagamaaan seorang muslim yang pertengahan yakni memiliki karakter mengambil jalan tengah artinya tidak bersikap berlebih-lebihan atau pengurangan. Kemudian bersikap seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Lurus dan tegas artinya melaksanakan hak dan kewajiban, menghormati setiap perbedaan, bermusyawarah dan berkeadaban (berakhlak mulia).

2. Term Ummatan Muqtasid

a. Ayat dan terjemahan QS. al-Maidah: ayat 66

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ أَقَامُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِم مِّن رَّبِّهِمۡ لَأَكَلُواْ مِن فَوۡقِهِمۡ وَمِن تَحۡتِ أَرۡجُلِهِمۡۚ مِّنۡهُمۡ أُمَّةٞ مُّقۡتَصِدَةٞۖ وَكَثِيرٞ مِّنۡهُمۡ سَآءَ مَا يَعۡمَلُونَ

Artinya: *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka"*

b. Asbabun Nuzul dan Munasabah ayat

Ibnu Ishaq dan imam ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "ada seorang yakni an-Nabbasy bin Qais berkata kepada Nabi Muhammad, 'sessungguhnya Tuhanmu bakhil, dia tidak memberi nafkah,' lalu Allah pun menurunkan ayat *waqalatil yahudullahi maghlulah."* Ayat ini turun di latarbelakangi oleh kisah Fanhash pemuka Yahudi Bani Qainuqa yang menghianati dan menentang Rasullullah beserta kaum muslimin. Mereka dengki atas kemenangan kaum muslimin dalam perang badar.

Keserasian ayat: Allah SWT. Menyebutkan beberapa keburukan kaum Yahudi yakni sikap mereka yang sangat bersemangat berbuat dosa, baik berbentuk penganiayaan, kezhaliman, dan juga mereka sangat serakah dalam mengumpulkan harta tanpa memperhatikan halal tau haramnya. Dan salah satu perilaku mereka yang sangat buruk adalah kelancangan mereka terhadap Tuhan mereka yakni menyebutnya bakhil, suatu yang tidak akan pernah keluar dari muluk orang yang berakal. Mahasuci Allah atas apa yang meeka katakan.

c. Penafsiran ayat

Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata *ummatan muqtasid* sebagai segolongan orang yang tengah-tengah yang lurus dalam beragama. Maksudnya adalah segolongan orang ahlul kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad, misalnya Abdullah bin Salam.

Kaum Yahudi mengatakan bahwasanya Allah miskin dan bakhil, sementara mereka kaya. Mereka mengalami kesulitan finansial dikarenakan mereka mendustakan nabi Muhammad. Keterbelengguan tangan artinya ungkapan majaz yakni bakhil. Sementara keterbukaan tangan artinya dermawan. Meskipun yang berkata itu adalah sebagian kaum Yahudi, namun perkataan itu dinisbatkan kepada kseluruhan kaum Yahudi karena adanya kesepakatan bersama dan tanggung jawab bersama. Mereka bermakssud taangan Allah terbelenggu itu adalah bakhil, yakni Allah menahan sumber-sumber rezeki karena bakhil. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ٢٩ ﴾

Artinya: "*Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal."*

Allah sangat melarang sifal bakhil, dan diwaktu bersamaan Allah melarang sifat yang berlebih-lebihan dalam memberikan nafkah tidak pada tempatnya. Allah membantah perkataaan dusta yang dibuat-buat mereka dan mereka diusir dari rahmat-Nya.

Pada ayat 64 yakni pada kalimat *ghullats aidihiim wa lu'inu bimaa qhaalu* merupakan doa dari Allah atas mereka dengan kebakhilan, kikir, tidak mau berbuat baik. Mereka makhluk Allah yang paling kikir dan bakhil yang mana tangan mereka di dunia terbelenggu sebagai tawanan dibawah kekuasaan dan diakhirat tangan mereka terbelenggu jahannam. Dalam bantahan atas perkataan mereka itu, Allah menegaskan hal sebaliknya bahwasanya Allah Mahaluas karunia-Nya. Setiap makhuk yang mendapat nikmat, hanya dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ibrahim ayat 34.

Dalam ayat tersebut luasnya kedermawan dengan ungkapan terbukanya kedua tangan, dikarenakan orang dermawan memberi tidak dengan satu tangan melainkan dengan kedua tangannya. Akidah yang ditanamkan dalam makna

tersebut adalah meniadakan penyerupaan dari Allah, bahwa tangan bukanlah anggota tubuh. Adapun disempitkannya rezeki sebagian orang adalah tidak ada sama sekali hubungannya dengan luasnya kedermawanan Allah. Akan tetapi mengandung suatu hikmah atas ketetapan Allah tersebut. Sebagaimana dalam QS. asy-Syu'ara ayat 227 dan QS. ar'Ra'd ayat 26.

d. Analisis

Kata *ummatan* m*uqtasid* dimaknai oleh Wahbah az-Zuhaili sebagai umat yang moderat dalam tindakan, memiliki tujuan yang lurus, tidak melampaui batas, ahli kitab yang telah mukmin.

Muqtasid dalam kitab tafsir al-Munir menurut Wahbah az-Zuhaili di dalam surah al-Maidah ayat 66 tersebut yang secara etimologis, Wahbah az-Zuhaili mendefinisikannya dengan arti tengah-tengah, tidak ekstrim kanan ataupun kiri, karena yang terpenting adalah agama yang benar berasal dari Allah, dengan cara mengamalkannya bukan fanatik atau anti terhadap agama atau bukan menjadi pemicu konflik anatara pemeluk agama. Siapa yang benar-benar beriman kepada suatu agama, secara langsung juga beriman kepada setiap agama yang diturunkan oleh Allah. Istilah *Ummatan muqtasid* dalam ayat tersebut merujuk kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang hidup dimasa pewahyuan. Penyebutan *muqtasid* mengarah kepada perilaku kaum Yahudi dan Nasrani yang moderat yang sesuai dengan keyakinannya. Kaum Yahudi dan Nasrani disebut juga kaum yang moderat selama mereka tidak melampaui batas dan tidak menyakiti umat lainnya.

Sikap tengah-tengah kaum Yahudi dan Nasrani berdampak kepada sikap kepedulian sosial kepada orang lain. Keyakinan bahwasanya umat Yahudi dan Nasrani sebagai umat yang moderat akan mempengauhi sikap umat Islam kepada mereka, begitupula sebaliknya kaum Yahudi dan Nasrani akan nyaman berinteraksi dengan umat Islam yang bersikap moderat, maka moderasi beragama tidak hanya menjadi tugas salah satu agama melainkan tugas seluruh agama yang ada di Indonesia yang multikultural..

Disamping itu, Allah menginformasikan bahwasanya di antara mereka Ada sekelompok orang yang tengah-tengah atau lurus dalam beragama. Mereka tidak mengatakan tentang Nabi Isa dan Nabi Muhammad melainkan apa yang memang pantas untuk dikatakan bagi keduanya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir menafsiran *ummatan wasatan* dalam surah al-Baqarah diartikan sebagai umat pertengahan, umat yang adil, umat yang terbaik dalam segala hal. Sebaik-baik umat adalah umat nabi Muhammad yang senantiasa bersifat pertengahan (*wasathiyyah*) dalam beragama. Mereka tidak bersikap berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam beragama. Mereka mampu menyatukan antara jasmani dan rohani, material dan spiritual dalam berbagai aktifitas. Maka dari itu mereka bukan kaum yang materialistik seperti kaum Yahudi dan juga bukan kaum Nasrani yang spritualis. *Ummatan muqtasid* dalam kitab tafsir al-Munir menurut Wahbah az-Zuhaili di dalam surah al-Maidah ayat 66 mengarah kepada umat yang tengah-tengah, tidak melampaui batas, tidak ekstrim kanan ataupun kiri. Ayat tersebut mengarah kepada sekelompok kaum Yahudi dan Nasrani yang bersikap tengah-tengah dan lurus dalam beragama. Mereka masih beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada mereka. Kaum Yahudi dan Nasrani disebut juga kaaum moderat selama mereka tidak menyakiti Nabi Muhammad dan umat Islam. Surah al-Maidah ayat 66 tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni kaum Yahudi dan Nasrani yang berbuat maksiat dengan mengatakan Allah tidak dermawan terhadap mereka. Kerena sesungguhnya Allah Maha Pemurah. Selanjutnya Allah berfiman 'seandainya mereka menjalankan hukum Taurat dan Injil, apa yang diturunkan kepada mereka, niscaya Allah akan menurunkan rezeki dari langit. Namun diantara mereka ada yang bersikap (*muqtasid*) tengah-tengah lurus dalam beragama, tidak melakukan skandal kemaksiatan kepada Allah, Nabi dan umat lainnya.

Maka dari itu, Penulis berkesimpulan dari apa yang diuraikan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya mengindikasikan bahwasanya konsep *ummatan wasathan* dan *ummatan muqtasdi* tersebut mengarah kepada orang-orang yang bersikap seimbang dalam segala hal, yang sejalan dengan fitrah manusia yakni mereka mampu menggabungkan antara jasmani dan rohani, menggabungkan antara ilmu dan amal, tidak bersikap melampaui batas dan juga akan menjadi saksi atas manusia lainnya. Kedua istilah tersebut ditujukan kepada umat Islam (*wasath*) dan ahlul kitab (*muqtasid*) yang bersikap tengah-tengah (moderat).

DAFTAR PUSTAKA

Abu bakar, Rifa'I. (2021). "*Pengantar Metodologi Penelitian*." Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.

Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan,* (13) (2).

Ariyadi. (2017). "Metodologi Istinbath Hukum Prof Wahbah az-Zuhaili*." Jurnal Hadratul Madaniyah,* (4)(1).

Budiono, Arif. (2021). "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143." *Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication,* (01) (01).

Faqihuddin, Ahmad. (2021). Islamic Moderate in Indonesia." *al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* (12) (1).

Fitri, S, R, A dan Tanto Aljauharie Tantowie. (2016). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 151-153 dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah al-Aulad,* (1)(1).

Hariyono, Andy. (2018). "Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab al-Munir." Jurnal al-Dirayah, (1).

Hermansyah. (2015). Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili. *Jurnal el-Hikmah*. Vol. Vlll/No. 1 Desember.

Kementerian Agama RI. (2019). "*Moderasi Beragama*." Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kusroni. (2017). "Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran al-Qur'an." *EL-FURQANIA*, (05) (2).

Kusroni. (2019). "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITRAH,* (9) (1).

M Yunus, Firdaus. (2014). "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya." *Substansia*, (16) (2).

Muhammadun. (2017). "Pemikiran Hukum Islam Wahbah az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah." *Jurnal Kajian Hukum Islam*. (2) (2).

Muhammadun. (2019). "Konsep Ijtihad Wahbah az-Zuhaili dan Relevansinya Bagi Pembaharuan Hukum Keluarga di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Indonesia*, (4) (11).

Muna, M, K dan Yusuf Agung Subekti. (2020). "Tinjauan Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an (Kajian Surah al-Hujurat ayat 11-13 Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili." *Jurnal Piwulang*. (2) (2).

Mustaqim, Abdul. (2014). "Model Penelitian Tokoh", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits,* Vol (15), No (2) Juli.

Nurdin, Fauziah. (2021). "Moderasi Beragama Mneurut al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah,* (18)(1).

Nurhidayanti. (2021). "Unsur-unsur Moderasi Beragama Dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi." UIN Sunan Kalijaga.

Purwanto, Tinggal. (2013). "*Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an, (Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan)*." Yogyakarta: Adam Press.

Qayyimah, Azizatul dan Abdul Mu'iz. (2021). "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6(1).

Rahmadi. (2011). "*Pengantar Metodologi Penelitian.*" Banjarmasin: Antasari Press.

Rahman, Farhan Triana. (2021). "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutub (Kajian Sosio Historis Penafsiran Sayyid Qutub Pada QS. al-Baqarah Ayat 143 Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an)." Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Rauf, Abdul. (2019). "*Ummatan Wasatan* Menurut M.Qurasih Shihab Dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pancasila," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, 20(2).

Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. V(2), Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. (2019). "*Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.* Ciputat: Lentera Hati.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sukron, Muhammad. (2018). "Tafsir Wabah az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan,* (2)(1).

Ziadatun, Ikrimah. (2021). "Ni'mah Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima'I (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir Fi Zilalil qur'an)." IIQ Jakarta.